



Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama

Muhajir^{1*}, Ismail², Indrawan Tobarasi³

^{1,2,3} Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Furqan Makassar

*Email Korespondensi : muhajirbaito@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 Nov 2025
Direvisi : 10 Des 2025
Diterbitkan : 20 Des 2025

Kata Kunci:

Interaksi Edukatif,
Pendidikan Agama Islam,
Motivasi Belajar,
Pembelajaran Humanis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa di SD-SMP Negeri Satap 7 Konawe Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif berlangsung melalui pemanfaatan komunikasi dua arah, diskusi kelompok, bimbingan individual, pembelajaran berbasis proyek, dan keteladanan guru. Interaksi yang positif dan humanis terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa yang tercermin dari meningkatnya partisipasi kelas, kepercayaan diri, minat dalam praktik ibadah, dan kesungguhan menyelesaikan tugas. Namun demikian, efektivitas interaksi edukatif dipengaruhi oleh hambatan berupa perbedaan kemampuan akademik, keterbatasan penguasaan metode aktif, kondisi psikologis siswa, serta sarana pembelajaran yang kurang memadai. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan variasi strategi pembelajaran, pemberian reward, pendekatan personal, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi edukatif merupakan komponen kunci dalam keberhasilan pembelajaran PAI dan pengembangan motivasi belajar serta karakter religius siswa.

Cara merujuk artikel ini:

Muhajir, M., Ismail, I. & Tobarasi, I. (2025). Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 6 (1), h. 43-52.

Abstract

This study aims to analyze the forms of educative interaction in Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on students' learning motivation at SD-SMP Negeri Satap 7 Konawe Selatan. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings reveal that educative interaction occurs through the use of two-way communication, group discussions, individual guidance, project-based learning, and teacher role-modeling. Positive and humanistic interactions were proven to enhance students' learning motivation, as reflected in increased classroom participation, self-confidence, interest in religious practices, and commitment to completing assignments. However, the effectiveness of educative interaction is influenced by several barriers, including differences in students' academic abilities, limited mastery of active learning methods, psychological challenges among students, and inadequate learning facilities. To overcome these obstacles, teachers implemented various learning strategies, provided rewards, applied personal approaches, and strengthened collaboration with



parents. This study confirms that educative interaction is a key component in the success of PAI learning and the development of students' learning motivation and religious character.

Keywords: *Educative Interaction, Islamic Religious Education, Learning Motivation, Humanistic Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Arqam et al., 2026; Hartina et al., 2025; Karadona, 2025; Lestari et al., 2025; Munawarah, Jannah, et al., 2025; Natasya et al., 2025; Pahmi et al., 2025; Rohani et al., 2025; Susono et al., 2025). PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada upaya internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menerapkannya dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sosial. Melalui proses pembelajaran yang efektif, PAI diharapkan menjadi sarana pembinaan kepribadian yang utuh (*kaffah*), mencakup penguatan iman, pengamalan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, serta kesadaran beragama dalam lingkungan sosial (Arqam et al., 2025).

Dalam implementasinya, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi dan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa (Munawarah, Ismail, et al., 2025). Interaksi edukatif yang positif berfungsi sebagai jembatan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya dialog, pembimbingan, pemberian penguatan, serta keteladanan (Karadona & Sari, 2025). Guru memainkan peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, dialogis, dan bermakna (Karadona et al., 2022). Dengan demikian, interaksi edukatif merupakan elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengurangi

kejenuhan, dan menumbuhkan kesadaran internal untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Rahma et al., 2024).

Motivasi belajar menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi Pendidikan Agama Islam. Tanpa motivasi, proses pembelajaran cenderung bersifat pasif, dangkal, dan hanya berbasis hafalan (Alda et al., 2025). Sebaliknya, motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk lebih tekun, aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap ajaran-ajaran Islam (Munawarah, Jannah, et al., 2025). Di berbagai sekolah, khususnya di daerah pedesaan, motivasi belajar siswa dalam PAI masih sering menghadapi kendala, baik yang bersumber dari faktor internal seperti kurangnya minat dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti keterbatasan variasi metode pembelajaran, kurangnya pendampingan orang tua, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung pembiasaan beragama.

Kondisi tersebut juga tampak pada realitas pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri SATAP 7 Konawe Selatan. Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran PAI, mudah merasa bosan, dan kurang antusias mengikuti pembelajaran. Tidak jarang pembelajaran berlangsung secara satu arah sehingga keterlibatan siswa relatif rendah. Jika hal ini terus terjadi, tujuan pembelajaran PAI yang seharusnya membentuk karakter religius, akhlak mulia, dan spiritualitas siswa akan sulit tercapai secara optimal.



Situasi ini menegaskan perlunya penerapan interaksi edukatif yang lebih efektif dan humanis. Interaksi edukatif yang berkualitas memungkinkan siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru yang mampu membangun komunikasi interpersonal yang positif, memberikan contoh nyata, serta menggunakan strategi pembelajaran yang variatif akan lebih mudah menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran PAI yang menekankan pendekatan dialogis dan kontekstual dapat menjadikan nilai-nilai agama lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap 7 Konawe Selatan serta bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efektif, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana transformasi spiritual dan moral di lembaga pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam bentuk interaksi edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa pada SD-SMP Negeri Satap 7 Konawe Selatan. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap 7 Konawe Selatan dengan subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa SD-SMP, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, karena informan yang terlibat dinilai memiliki pemahaman langsung

terhadap proses pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa silabus, RPP, hasil belajar siswa, dan bukti kegiatan pembelajaran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*, yang didukung dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, serta alat perekam dan catatan lapangan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan dan menyederhanakan informasi dari berbagai temuan lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi agar temuan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check dengan meminta informan memvalidasi hasil temuan. Penelitian melalui tahapan pra-lapangan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir penelitian (Miles & Huberman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui berbagai bentuk komunikasi dua arah antara guru dan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal. Interaksi ini terlihat dari penggunaan teknik tanya jawab yang dilakukan guru untuk menggali pemahaman awal siswa sekaligus memancing proses berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam memahami konsep akidah, ibadah, dan akhlak. Tanya jawab tidak hanya difungsikan untuk mengevaluasi, tetapi juga sebagai alat

mengaktifkan partisipasi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi dialogis dan tidak berpusat pada guru. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi kelompok juga digunakan untuk menstimulasi kerja sama dan pembelajaran kolaboratif. Dalam diskusi tematik misalnya mengenai hikmah berbuat baik kepada orang tua atau adab menuntut ilmu siswa saling bertukar argumen dan pengalaman religius sehingga terbentuk kesadaran kolektif dalam memahami ajaran Islam. Aktivitas ini mencerminkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Hanapi et al., (2025) yang menemukan bahwa diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai moral.

Interaksi edukatif juga berlangsung dalam bentuk bimbingan individual, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, atau melafalkan doa-doa harian. Guru meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk mendampingi siswa secara personal. Pendekatan ini memperlihatkan fungsi guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pendamping emosional. Temuan ini menegaskan pandangan (Jaya et al., 2025) bahwa hubungan personal yang empatik antara guru PAI dan siswa berdampak positif terhadap kenyamanan belajar dan rasa percaya diri siswa.

Bentuk interaksi lain adalah penugasan berbasis proyek (project-based learning), seperti pembuatan poster akhlak mulia, pembuatan video dakwah sederhana, praktik tata cara wudu, praktik shalat berjamaah, hingga kegiatan bakti sosial ke lingkungan sekolah. Proyek-proyek tersebut bukan hanya menilai pemahaman kognitif

siswa, tetapi juga menilai pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Melalui tugas berbasis proyek, siswa didorong untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks sosial dan pengalaman personal, sehingga pembelajaran tidak sekadar menjadi proses menghafal tetapi juga proses transformasi moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, guru dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertindak sebagai transmitter knowledge, tetapi berperan sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, teladan spiritual, dan pembimbing emosional bagi siswa. Interaksi guru-siswa tidak hanya bertujuan mencapai tujuan akademik, tetapi juga membangun karakter religius dan meningkatkan sensitivitas moral. Peran guru sebagai model keteladanan juga tampak ketika guru menunjukkan perilaku saling menghargai, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun dalam berinteraksi; hal ini berpengaruh kuat terhadap pola perilaku siswa di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku tokoh yang dianggapnya signifikan dan dihormati.

Dengan demikian, interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI di SD dan SMP Negeri Satap 7 Konawe Selatan dapat dikategorikan berorientasi pada pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual siswa. Interaksi yang variatif dan humanis menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berdampak terhadap perkembangan motivasi belajar siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Dampak Interaksi Edukatif terhadap Motivasi Belajar

Interaksi edukatif yang terjalin secara intens, dialogis, dan apresiatif terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil pengamatan di kelas dan analisis wawancara menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan emosional,



kognitif, dan spiritual peserta didik ketika guru membangun hubungan pembelajaran yang bersifat humanis, komunikatif, dan penuh penghargaan terhadap setiap usaha siswa. Perubahan ini tampak dari meningkatnya antusiasme siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, praktik ibadah, maupun penugasan berbasis proyek keagamaan.

Peningkatan motivasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan perilaku siswa yang awalnya pasif dan kurang percaya diri menjadi lebih aktif, berani berpendapat, serta lebih terbuka dalam bertanya terkait materi keagamaan yang belum dipahami. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa cenderung diam dan hanya mengikuti pelajaran tanpa inisiatif bertanya. Namun, setelah guru menerapkan interaksi edukatif yang lebih intens seperti memberikan pertanyaan terbuka, membangun dialog dua arah, dan memberikan ruang ekspresi bagi siswa keberanian siswa untuk berbicara meningkat secara signifikan. Keberanian ini mencerminkan tumbuhnya motivasi intrinsik yang dapat menjadi fondasi keberhasilan belajar jangka panjang.

Sikap kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas PAI juga meningkat. Hampir seluruh siswa mengumpulkan pekerjaan tepat waktu, bahkan beberapa di antaranya menunjukkan usaha tambahan dengan menghasilkan karya yang melebihi standar yang diminta guru, seperti menambahkan desain artistik pada poster akhlak atau menghafal surat tambahan di luar yang telah ditargetkan. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak sekadar belajar karena kewajiban, melainkan karena adanya dorongan internal yang tumbuh akibat relasi pembelajaran yang suportif dan bermakna.

Motivasi belajar juga terlihat dalam peningkatan minat siswa terhadap praktik keagamaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan praktik wudu, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, hingga kegiatan kultum dan lomba keagamaan. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang

percaya diri membaca Al-Qur'an di depan kelas kini berani tampil karena mendapat dukungan dan penguatan verbal dari guru seperti pujian, senyuman, dan dorongan emosional yang menenangkan. Bentuk penguatan semacam ini berpengaruh besar pada perkembangan self-efficacy siswa, yaitu keyakinan diri untuk mampu melakukan aktivitas belajar secara optimal.

Temuan penelitian juga menegaskan adanya perbedaan tingkat motivasi antara siswa yang mendapatkan perhatian personal dari guru dan siswa yang hanya menerima pembelajaran satu arah (Guru & Dasar, 2024). Siswa yang menerima bimbingan individual, mendapatkan kesempatan berkonsultasi mengenai kesulitan belajar, serta memperoleh feedback positif secara konsisten menunjukkan peningkatan percaya diri, rasa memiliki pada proses belajar, dan keinginan lebih besar untuk memahami ajaran Islam. Sebaliknya, siswa yang tidak banyak mendapatkan keterlibatan interpersonal dari guru cenderung belajar sekadar untuk memenuhi tuntutan tugas tanpa menunjukkan antusiasme mendalam terhadap materi PAI.

Interaksi edukatif yang hangat dan penuh empati menciptakan ikatan psikologis antara guru dan siswa (Lestari et al., 2025). Ikatan ini membuat siswa merasa dihargai sebagai pribadi, bukan sekadar penerima materi pelajaran. Ketika siswa merasa dilihat, didengar, dan diperhatikan, mereka merasa bahwa keberadaannya bermakna di ruang kelas (Karadona, 2025). Kondisi psikologis ini menjadi sumber motivasi belajar yang kuat, karena siswa memiliki pengalaman emosional positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kehadiran guru sebagai figur suportif dan teladan menjadi elemen sentral dalam menumbuhkan motivasi belajar PAI secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif bukan hanya sarana penyampaian materi, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan motivasi, pembinaan karakter, dan penguatan spiritual siswa. Ketika proses pembelajaran diwarnai



dengan komunikasi timbal balik, penghargaan terhadap usaha siswa, dan pendampingan emosional, maka pembelajaran PAI tidak hanya mencerdaskan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius dan komitmen aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, interaksi edukatif terbukti menjadi faktor determinan dalam menciptakan siswa yang termotivasi, percaya diri, dan bersemangat untuk mempelajari nilai-nilai keagamaan.

Faktor Penghambat Interaksi Edukatif

Meskipun interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI telah terjalin dengan cukup baik, penelitian ini menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan tersebut terlihat baik dari sisi internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan guru dan lingkungan pembelajaran. Perbedaan kemampuan kognitif siswa merupakan kendala paling dominan, karena kemampuan mereka dalam memahami materi agama tidak merata. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi bergerak lebih cepat dalam memahami materi fikih dan bacaan Al-Qur'an, sedangkan siswa dengan kemampuan rendah membutuhkan bimbingan lebih lama. Kondisi ini membuat guru kesulitan membagi perhatian secara seimbang dalam waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga interaksi edukatif yang mendalam kurang dapat dijangkau oleh seluruh siswa.

Ketersediaan dan penguasaan guru terhadap metode pembelajaran aktif juga menjadi faktor yang berperan cukup besar. Guru PAI telah berupaya menerapkan diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran praktik, namun keterbatasan keterampilan pedagogis membuat sebagian besar pertemuan masih didominasi ceramah satu arah. Hal ini berdampak pada munculnya kejenuhan, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual. Proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher-centered*) menurunkan peluang siswa untuk mengembangkan

partisipasi aktif, kreativitas, dan keberanian bertanya.

Faktor psikologis siswa juga memberikan kontribusi signifikan terhadap rendahnya efektivitas interaksi edukatif. Banyak siswa menyatakan takut melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an atau menjawab pertanyaan di depan kelas, sehingga memilih untuk diam meskipun memahami materi. Sikap pemalu dan rasa kurang percaya diri lebih banyak ditemukan pada siswa tingkat SD, namun sebagian siswa SMP juga mengalami hal serupa terutama yang belum memiliki pengalaman belajar agama secara intens di luar sekolah. Kondisi psikologis tersebut menyebabkan interaksi dua arah seringkali tidak mencapai kualitas optimal.

Selain itu, hambatan teknis dalam bentuk keterbatasan sarana pembelajaran turut memperlemah kualitas interaksi di kelas. Minimnya media audio-visual, speaker untuk pelatihan tajwid, mushaf Al-Qur'an, buku keislaman, serta alat bantu pembelajaran ibadah membuat guru tidak dapat menerapkan variasi metode pembelajaran secara konsisten. Beberapa siswa harus berbagi media praktik, terutama saat latihan wudu dan salat, sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh kesempatan praktik pada waktu yang sama. Kekurangan fasilitas ini juga menurunkan efektivitas proyek pembelajaran yang menuntut kreativitas dan eksplorasi.

Berbagai hambatan tersebut menyebabkan pelaksanaan interaksi edukatif masih fluktuatif dan belum berjalan secara merata pada setiap pertemuan. Ada pertemuan yang berlangsung dengan sangat aktif dan dinamis, sementara pada pertemuan lain pembelajaran kembali terpusat pada guru karena keterbatasan sarana, waktu, atau kondisi siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan interaksi edukatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, serta lingkungan pendukung pembelajaran.

Upaya Optimalisasi Interaksi Edukatif

Untuk mengatasi berbagai kendala yang menghambat interaksi edukatif, guru



PAI melakukan sejumlah strategi optimalisasi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara menyeluruh (Ismail, Ammar, et al., 2025). Salah satu upaya utama adalah penerapan variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Guru mulai mengintegrasikan permainan edukatif berbasis kuis Islami, storytelling kisah teladan Nabi dan sahabat, simulasi praktik ibadah, serta presentasi kelompok di dalam kelas. Metode-metode tersebut terbukti mampu membangkitkan semangat belajar, mengurangi kejenuhan, serta menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, praktik ibadah yang dilakukan secara berulang dalam kelompok kecil membuat siswa yang awalnya kurang percaya diri mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dan keberanian.

Pemberian reward dan penguatan verbal juga menjadi salah satu strategi yang konsisten diterapkan oleh guru. Pujian, penilaian apresiatif, serta penghargaan simbolik seperti stiker bintang dan sertifikat sederhana diberikan kepada siswa yang menunjukkan usaha, kedisiplinan, dan sikap positif dalam pembelajaran. Penguatan ini bukan hanya meningkatkan motivasi eksternal siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Siswa mulai menganggap pembelajaran PAI sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik.

Guru juga menerapkan pendekatan personal untuk mengatasi hambatan psikologis dan perbedaan kemampuan siswa. Siswa yang cenderung pemalu, pasif, atau mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an mendapat pendampingan lebih intens, baik melalui sesi bimbingan di luar jam pelajaran maupun interaksi individual sederhana selama pembelajaran berlangsung. Bimbingan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun ikatan emosional yang memperkuat kepercayaan diri dan kenyamanan mereka dalam berinteraksi di

kelas. Siswa yang sebelumnya takut berpartisipasi mulai menunjukkan keberanian untuk membaca, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi.

Selain intervensi pedagogis di dalam kelas, sekolah juga meningkatkan kolaborasi dengan orang tua sebagai salah satu langkah strategis. Komunikasi intensif dilakukan melalui grup WhatsApp kelas dan buku penghubung untuk memantau perkembangan pembelajaran PAI siswa di rumah. Orang tua didorong untuk membantu pembiasaan ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, doa harian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan konsistensi pembelajaran yang memperkuat keberhasilan interaksi edukatif di sekolah.

Implementasi berbagai strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan (Dwi & Fathoni, 2025). Suasana kelas menjadi lebih interaktif, kondusif, dan menyenangkan, dengan dinamika keterlibatan siswa yang semakin merata dari waktu ke waktu (Mea, 2024). Siswa tidak hanya memahami materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku keagamaan secara nyata (Ismail, Putra, et al., 2025). Secara bertahap, motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI terus meningkat, baik dari aspek minat, kedisiplinan, maupun partisipasi aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD-SMP Negeri Satap 7 Konawe Selatan. Interaksi yang terjalin melalui komunikasi dua arah, diskusi kelompok, bimbingan individual, pembelajaran berbasis proyek, serta keteladanan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, menyenangkan, dan bermakna. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga



menekankan pengembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Interaksi edukatif yang humanis terbukti menumbuhkan keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, meningkatkan kepercayaan diri dalam praktik ibadah, serta memperkuat motivasi intrinsik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Hasil penelitian juga mengungkap adanya faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan akademik siswa, keterbatasan metode dan media pembelajaran, serta hambatan psikologis seperti rasa malu dan kurang percaya diri. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan berbagai strategi optimalisasi, termasuk variasi metode pembelajaran, pemberian reward, pendekatan personal, serta kolaborasi aktif dengan orang tua.

Secara keseluruhan, interaksi edukatif terbukti menjadi determinan utama keberhasilan pembelajaran PAI, tidak hanya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter religius, etika, dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa merupakan faktor kunci yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran agama yang holistik, baik secara akademik maupun moral-spiritual.

REFERENSI

- Alda, A., Ismail, I., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Role of Peers in Shaping Sanguine Personality in Islamic Guidance and Counseling Students at STAI Al Furqan Makassar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 272-281.
- Arqam, M. R., Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Peningkatan Mutu Pembelajaran Qur'an Melalui Sosialisasi Metode Tahfidz Dan Pelaksanaan Halaqah Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Semar: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 53-60.
- Arqam, M. R., Tang, M., Kamaruddin, K., & Karadona, R. I. (2026). The Effect of Emotional Intelligence on Qur'an Memorization Ability in Islamic Boarding Schools. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 19-51.
- Dwi, F., & Fathoni, A. (2025). Implementasi Pembelajaran yang Akomodatif Bagi Peserta Didik: Dampak Implementasi Inklusi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 633-646.
- Guru, K. H., & Dasar, S. S. (2024). Terhadap Motivasi, Partisipasi, dan Pencapaian Akademis. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1).
- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., Sutriana, S., & Hasnita, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 376-384.
- Hartina, S., Susono, J., Sudika, A., & Karadona, R. I. (2025). The Influence of Online Media on Islamic Education Values among Students of the Islamic Education Study Program in Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 195-205.
- Ismail, I., Ammar, W., Handayani, N., NK, R., Saputra, A., Karadona, R. I., & Rahmawati, R. (2025). Implementasi Pendekatan berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keterampilan Siswa di MI Abu Hurairah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 396-406.
- Ismail, I., Putra, A., Ramdani, A. F., Amalia, R., Bahri, T., Isna, A. N., & Karadona, R. I. (2025). Strategi Pengembangan Keterampilan Komunikatif Dalam Mata Kuliah Al-Quran Dan Hadis Pada Mahasiswa Baru Stai Al-Furqan Makassar [Strategy Of Developing Communicative Skills In The Course Of Al-Quran And Hadith For New Students Of Stai Al-Furqan Makassar]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of*



- Counseling and Social Research*, 4(1), 23–36.
- Jaya, P. A., Subagja, S. R., Atsania, S. N., & Permana, H. (2025). Strategi Manajemen Kelas dalam Membangun Hubungan Harmonis Guru dan Siswa di MTs El-Yasiniyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 655–662.
- Karadona, R. I. (2025). Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. *Arunika Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 54–60.
- Karadona, R. I., Fakhrudin, F., & Hudallah, N. (2022). Elementary School Program Management Bosowa Nature School, Makassar. *Educational Management*, 11(1), 46–53.
- Karadona, R. I., & Sari, A. P. (2025). Nature-based school for strengthening Islamic character education: A case study from Indonesia. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 9(1), 21–34.
- Lestari, N. I., Rismawati, M. S., Natasya, M., Nasrullah, A. R. M., Hidayatullah, A. F. R., Wahyul, W., & Karadona, R. I. (2025). Mewujudkan Generasi Islami Melalui Edukasi Kebersihan Masjid Dan Kegiatan Sosial. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 1932–1943.
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *New York: Sage Publications, Inc.*
- Munawarah, F., Ismail, I., Fitriani, F., & Karadona, R. I. (2025). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Radhiatul Adawiyah Makassar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(4), 371–382.
- Munawarah, F., Jannah, M., Haq'e, A., Hardi, H., Alda, A., Ismail, I., & Karadona, R. I. (2025). Festival Anak Shaleh Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Islami di Desa Pao Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–248.
- Natasya, M., Tang, M., Kamaruddin, K., & Karadona, R. I. (2025). Analysis of Environmentally Conscious Characters in Class XI Science Students at MA Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga, Makassar City. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(2), 406–415.
- Pahmi, S., Irawan, A., Faizah, N., Hernisah, N., Faharuddin, F., & Karadona, R. I. (2025). Program Mengajar Mengaji, Bakti Sosial dan Juga Festival Anak Sholeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *Tasnim Journal for Community Service*, 6(1), 55–66.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahma, R., Karadona, R. I., & Arsyad, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Di Sekolah Alam Bosowa. *Journal Of Lifelong Learning*, 7(2), 117–128.
- Rohani, E. S., Natsir, M., Yuniar, F. D., & Karadona, R. I. (2025). The Madrasah Head's Strategy in Developing Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makassar Madrasah Aliyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 141–149.
- Susono, J., Natsir, M., & Karadona, R. I. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Guru Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Ma Radhiatul Adawiyah Mangga Tiga Makasar: The Role Of Qur'an And Hadith Teachers' Personal Competencies In Improving Student



Tadribuna: Journal of Islamic Management Education

e issn 2797-5908

Volume 6 No 1 Juli-Desember 2025, 43-52

DOI: <https://doi.org/10.61456/tjiec.v4i2.155>

Website: <https://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals>

Discipline Ma Radhiatul Adawiyah
Mangga Tiga Makassar. *Piwulang: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 68-81.